

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neoplasma atau sering disebut dengan kanker adalah pembelahan sel tubuh yang melampaui batas normal, kemudian yang mampu menyerang ke bagian tubuh manapun. Menurut *World Health Organization* (dalam Setyanigrum, 2018) kanker ialah salah satu penyebab utama kematian kedua di dunia, sekitar 8,8 juta kematian pada tahun 2015. Kanker itu sendiri merupakan penyakit yang ditakuti oleh masyarakat karena sering menyebabkan kematian, ada satu orang penduduk dunia meninggal setiap sebelas menit karena kanker, dan ada satu penderita kanker baru setiap tiga menit (Putri, 2019).

Kanker merupakan penyebab kematian nomor 2 di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular. Pada tahun 2030 diperkirakan insiden kanker dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker, terlebih untuk negara-negara miskin dan berkembang kejadiannya akan lebih cepat. Kanker yang menjadi penyebab kematian setiap tahunnya ialah kanker paru-paru, kanker hati, kanker abdomen, kanker kolorektal dan kanker payudara (Siregar & Nurfitriani, 2019). Berdasarkan Data Riset Riskesdas (2018) dalam angka di provinsi Kalimantan Selatan kemunculan kasus kanker berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut karakteristik Provinsi Kalimantan Selatan adalah 23.915 orang yang terkena kanker.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (dalam Wardiyah dkk,2012) kanker payudara ialah penyakit dengan kasus terbanyak di Indonesia. Penderita kanker payudara semakin bertambah setiap tahunnya, seperti pada tahun 2005 jumlah yang terkena kanker payudara sebanyak 7.850 kasus, kemudian tahun 2005 meningkat sebanyak 8.328, tahun 2007 meningkat lagi sebanyak 8.277 kasus. Hal tersebut juga terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan yang tercatat sebanyak 2.253 kasus adanya kanker payudara pada tahun 2018 (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Menurut Nuracmah (dalam Nurhidayati & Desi 2017) juga menyatakan bahwa kanker payudara itu sendiri ialah penyakit yang dapat menyerang siapapun, terutama pada wanita. Setiap jenis pengobatan terhadap penyakit ini dapat menimbulkan masalah fisiologis, psikologis dan sosial. Perubahan citra tubuh akibat perubahan fisik seperti pengangkatan payudara pada wanita dan pengobatan yang dilakukan dapat menjadi respon psikologis yang menekan bagi penderita kanker payudara. Kanker payudara itu sendiri membuat para penderitanya mengalami kecemasan terhadap proses pengobatan yang akan dijalani, sehingga memengaruhi konsep diri yang akhirnya dapat memengaruhi hubungan interpersonal pasien, termasuk pada pasangan hidupnya.

Pasangan hidup ialah yang selalu menemani dalam kehidupan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Christina dkk, 2020) mengartikan bahwa suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang telah menikah dan istri adalah wanita

(perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami. Pasangan hidup merupakan bagian yang penting bagi seseorang yang sedang berhadapan dengan masalah. Pasangan hidup dapat memotivasi orang tersebut dalam menjalani pengobatannya seperti kemoterapi. Hal ini memperkuat mekanisme coping para wanita penderita kanker payudara (Desti & Nurfitriani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Karina Dea Setiyaningrum pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Umum daerah Dr. Moewardi Surakarta” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup responden, yaitu semakin baik dukungan keluarga maka kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (Karina, 2018).

Suami atau pasangan hidup merupakan bagian inti dari sebuah relasi setiap manusia dan dalam setiap relasi lika-liku perjalanan kehidupan itu banyak dinamikanya, seperti halnya dukungan maupun konflik. Konteks yang paling kuat dalam memberikan dukungan adalah keluarga inti, yaitu pasangan bagi seseorang yang sudah menikah. Dalam hubungan yang dijalin setiap pasangan selalu memiliki dinamikanya

masing-masing, seperti dihadapkan dengan berbagai masalah. Upaya pasangan dalam menyelesaikan masalah, stresor dalam setiap tahapan-tahapan kehidupan merupakan proses coping yang disebut dengan *dyadic coping*. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bodenman (dalam Yuliana & Tience, 2016) *dyadic coping* merupakan proses interpersonal yang dilakukan dengan melibatkan pasangan untuk menghadapi dan mengatasi situasi stres.

Selain itu Pawiyataningrum (2019) juga memaparkan bahwa *dyadic coping* merupakan upaya bersama dalam menyelesaikan masalah sejauh mana yang individu persepsikan. Pawiyataningrum (2019) juga menambahkan bahwa *dyadic coping* meliputi interaksi, timbal balik, dan keterlibatan bersama dalam menyelesaikan permasalahan. Hasil penelitian Aji (2019) menyebutkan bahwa gambaran kepuasan pernikahan dan *dyadic coping* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara umum pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, artinya semakin tinggi kepuasan pernikahan pada orang tua maka semakin tinggi pula *dyadic coping* pada orangtua, begitu juga sebaliknya.

Dyadic coping meliputi *stress communication*, *supportive dyadic coping*, *delegated dyadic coping*, *common dyadic coping*, dan *negative dyadic coping* (Aji, 2019). *Dyadic coping* penting karena dengan *dyadic*

coping pasangan dapat menghadapi stres yang dirasakan akibat dari penyakit yang dihadapi (Yuliana & Tience, 2016).

Hasil studi pendahuluan 21 november 2020 tentang stres yang dialami ke 2 subjek pengidap kanker payudara berdasarkan aspek stres menurut safitri (2014): (1) Aspek biologis yaitu subjek pertama mengalami sakit kepala, gelisah dan tidur tidak nyenyak, sedangkan subjek kedua mengalami kurang nafsu makan serta jam tidur tidak teratur. (2) Aspek psikologis yaitu kedua subjek mengalami penurunan daya ingat, kecemasan berlebih, hilangnya kepercayaan diri, timbul perasaan khawatir akan kematian, dan perasaan khawatir akan pengasuhan anak, serta subjek pertama merasa sedih karena subjek tidak bisa menyusui anaknya, merasa kurang percaya diri ketika berhubungan intim bersama suami dan mudah marah dalam hal kecil seperti perubahan sikap pada pasangan. (3) Aspek tingkah laku yaitu kedua subjek mengalami kehilangan minat untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami stres yang diakibatkan teridentifikasi positif kanker payudara. Maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai *dyadic coping*. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat tentang gambaran *dyadic coping* pada pasangan yang memiliki istri pengidap penyakit kanker payudara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *dyadic coping* pada pasangan yang memiliki istri pengidap kanker payudara ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *dyadic coping* pada pasangan yang memiliki istri pengidap kanker payudara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya ilmu Psikologi Klinis

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pasangan yang memiliki istri pengidap kanker payudara dalam memberikan dukungan dan *dyadic coping* bagi pasangan pasien kanker payudara

E. Keaslian Penelitian

Dyadic coping adalah kualitas upaya bersama dalam menyelesaikan masalah sejauh yang dipersepsikan individu (Pawiyataningrum, 2019). Banyak penelitian yang membahas pentingnya *dyadic coping* pada pasangan, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Velentina (2016) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan diabetes melitus tipe II. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Alifrapika dan Diantina (2019), tentang *dyadic coping* pada pasangan penderita *tuberculosis* (TB) di balai besar kesehatan paru masyarakat (BBKPM) Bandung, yang bertujuan untuk melihat gambaran *dyadic coping* pada pasangan penderita TB di BBKPM Bandung. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB dan juga pasangannya jarang menggunakan atau merasakan *dyadic coping* dengan persentase 77,42%. Dua aspek *dyadic coping* yang paling sering digunakan atau dirasakan oleh pasangan adalah *supportive dyadic coping* dan *delegated dyadic coping*.

Berdasarkan dari gambaran di atas, penelitian mengenai gambaran *dyadic coping* pada pasangan yang memiliki istri pengidap kanker payudara dirasa penting untuk diteliti mengingat belum ada penelitian yang membahas tentang gambaran *dyadic coping* pada pasangan dengan penyakit kanker payudara.

Mengingat pentingnya penelitian mengenai *dyadic coping* pada

pasangan yang memiliki istri pengidap kanker payudara, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *dyadic coping* pada pasangan yang memiliki istri pengidap kanker payudara. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan, di mana pada penelitian ini tidak hanya fokus pada pasien kanker payudaranya saja tetapi penelitian ini juga fokus pada pasangan yang memiliki istri pengidap kanker payudara dan penelitian ini fokus membahas tentang *dyadic coping* pada pasangan yang memiliki istri dengan pengidap kanker payudara.

